

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM**  
***BULLYING* OLEH ANAK PEREMPUAN**  
**DALAM MEDIA MASSA**

Media massa memiliki peranan yang penting dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai tertentu karena memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi yang dijalankan oleh media massa antara lain adalah : sebagai alat untuk mengawasi lingkungan dan menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat; mengirimkan warisan sosial; dan memberikan hiburan (Sunarto, 2000, hlm. 1). Fungsi sosialisasi merupakan posisi yang strategis karena mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga hal ini juga berakibat pada hadirnya nilai-nilai dominan tertentu dalam masyarakat karena media massa cenderung memiliki agendanya sendiri. Untuk pemberitaan pada masa sekarang tidak hanya dilihat dari kualitas berita, namun sesuai dengan jaman yang mengikuti selera pasar, maka pemberitaan-pemberitaan jenis tertentu cenderung mendominasi media massa. Berita mengenai penyimpangan dan kejahatan selalu mendapat perhatian dari masyarakat, apalagi peristiwa penyimpangan dan kejahatan tidak pernah lepas dari kehidupan sosial. Akan lebih menarik perhatian lagi ketika yang menjadi pelaku adalah perempuan dan terkait perilaku kekerasan (Burman, 2004).

Sekitar pertengahan tahun 2008 hingga awal tahun 2009, peristiwa kekerasan yang dilakukan anak perempuan menjadi pemberitaan yang hangat dan diangkat oleh berbagai media massa. Berawal dari tersebarnya video kekerasan oleh geng Nero (Kecamatan Juwana, Pati) melalui rekaman telepon genggam, kemudian berbagai video kekerasan lainnya yang dilakukan anak perempuan terutama oleh siswi sekolah (hampir semuanya merupakan hasil rekaman video telepon genggam) ikut terkuak dan mendapat perhatian masyarakat. Kehebohan ini jika dikaitkan dengan peran gender dan stereotipe yang ada di masyarakat dapat dipahami, karena sesuai dengan stereotipe peran gendernya, seharusnya perempuan tidak melakukan kekerasan. Meskipun ada perempuan yang melakukan kekerasan, biasanya bersifat tertutup dan tidak menonjolkan aspek

kekerasan fisik. Rekaman-rekaman yang masuk berita menjadi menarik karena, meski ada kekerasan yang dilakukan di tempat sepi, namun bentuk yang kekerasan yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal dan psikologis, namun juga bersifat fisik, bahkan sebagian rekaman menunjukkan peristiwa kekerasan melibatkan audiens atau bersifat terbuka. Hal-hal tersebut memperlihatkan adanya perilaku yang bertentangan dengan stereotipe peran gender perempuan.

Video yang pertama kali menjadi berita adalah video kekerasan oleh geng Nero. Menurut pengakuan para pelaku, geng ini sudah terbentuk sebelum mereka masuk SMA. Pada saat kasus terkuak, para pelaku duduk di kelas 1 SMA dan bersekolah di tempat yang berbeda-beda. Perkembangan selanjutnya, kelompok ini menjadi geng *gaul* dan memiliki kesepakatan, masalah salah satu anggota merupakan masalah bagi semua anggota, sesuai dengan arti dari nama geng ini, yaitu *neko-neko* (macam-macam dalam bahasa Jawa) dikeroyok. Perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh geng Nero dalam video tersebut antara lain adalah intimidasi secara verbal dan kekerasan fisik dengan cara mendorong, menampar, bahkan sempat ada yang meludahi korbannya (yang kala itu masih duduk di bangku kelas 3 SMP). Lokasi kejadian adalah di sebuah gang sepi. Penyebab terjadinya peristiwa kekerasan ini adalah karena salah satu anggota dihina oleh korban, anggota yang lain melakukan kekerasan terhadap korban sebagai bentuk solidaritas. Menurut pengakuan para korban, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh geng ini telah terjadi berulang kali dan telah meresahkan masyarakat (ANTARA News, 13 Jun 2008).

Berikut beberapa kasus perilaku kekerasan oleh anak perempuan yang masuk dalam pemberitaan berbagai media televisi dalam kurun waktu sekitar Februari-Maret 2009 setelah terkuaknya video kekerasan oleh geng Nero :

Tabel 4.1 : Berita Kekerasan oleh Anak Perempuan di Berita Televisi

Kasus	Sumber	Berita
Kupang, SMAN 1	Redaksi Malam Trans7. (17 Feb 2009, 01.27 WIB)	Kupang, terjadi bentrokan antara 2 geng siswi yang melibatkan pertikaian fisik. Diduga yang menjadi alasan bentrokan ini adalah karena ingin disegani di sekolah.
	Topik Malam ANTV (18 Feb 2009, 23.57 WIB)	8 orang siswi menjadi tersangka pelaku.
	Reportase Minggu Trans TV (22 Feb 2009, 16.55 WIB)	Kekerasan dipicu oleh perilaku saling ejek dan saling iri.
Timika, Papua	Reportase Malam TransTV (21 Feb 2009, 1.25 WIB)	Karena berselisih, 2 siswi diadu oleh gurunya layaknya pertandingan tinju lengkap dengan sarung tangan tinju. Peristiwa ini terjadi di lapangan sekolah dan ditonton oleh siswa/siswi sekolah.
Mataram, NTB	Seputar Indonesia Siang RCTI (1 Mar 2009, 13.15 WIB)	Tersebarnya rekaman video 2 orang siswi SMP dari rekaman telepon genggam berdurasi 45 detik yang memperlihatkan 2 orang siswi yang awalnya adu mulut akhirnya melakukan adu <i>jotos</i> .
Kutai Kartanegara, Kaltim	Reportase Siang Trans TV (6 Mar 2009, 12.15 WIB)	2 geng siswi kelas 3 yang berasal dari SMP 1 dan 11 bentrok diduga karena rebutan pacar.

(lanjutan)

Kasus	Sumber	Berita
Kutai Kartanegara, Kaltim	Global Malam Global TV (7 Mar 2009, 00.30 WIB)	4 siswi SMP 1 Tenggarong yang terlibat dipanggil oleh pihak sekolah. Salah satu siswi mengakui, kejadian 2 minggu lalu (bentrokan antara 2 geng) disebabkan cemburu karena pacarnya menggoda salah satu anggota dari geng lawan.

**Sumber : diolah kembali oleh peneliti berdasarkan berbagai berita televisi**

Kasus perilaku kekerasan lain oleh siswi antara lain yang terjadi di SMA Negeri 1 Boyolangu, Tulung Agung (Reportase Minggu Trans TV, 22 Feb 2009, 16.55 WIB). Video yang berdurasi 5 menit 40 detik ini menggambarkan pertikaian 2 orang siswi yang terjadi di kantin sekolah yang kala itu cukup ramai. Salah satu siswi dengan kelompoknya menghampiri seorang siswi yang sedang sendirian, kemudian terjadi percekocokan mulut. Siswi pertama yang datang dengan kelompoknya tiba-tiba melakukan kekerasan fisik terhadap siswi yang didatanginya. Pertikaian diantara dua siswi ini pun terjadi dengan siswi pertama lebih mendominasi, meskipun siswi ke dua berusaha melakukan perlawanan. Diduga penyerangan tersebut karena siswi ke dua melakukan pergunjungan terhadap siswi pertama. Pelaku dan teman kelompoknya meski tidak mencetuskan nama kelompok, namun dalam keseharian mereka bergaul secara berkelompok dan merupakan kelompok yang disegani di sekolah (News Okezone.com, 1 Januari 2009).

Peristiwa kekerasan oleh siswi perempuan yang juga terungkap meski telah satu tahun berlalu adalah perilaku kekerasan oleh geng Nyik-nyik yang terdiri dari sekumpulan siswi SMAN 01 Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Geng Nyik-nyik masuk pemberitaan media juga karena terkuaknya video melalui rekaman telepon genggam. Video tersebut menjadi bukti salah satu peristiwa perilaku kekerasan geng ini yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku kekerasan geng tersebut diketahui pihak sekolah setelah ada laporan dari dua orang korban terhadap orang tua mereka dan kemudian orang tua

melanjutkan laporan kepada pihak sekolah. Menurut pengakuan korban, geng ini terdiri dari dua kelompok yakni geng anak kelas 3 dan anak kelas 2. Kedua kelompok ini menguasai anak kelas satu atau anak baru. Beberapa perilaku kekerasan yang kerap mereka lakukan berdasarkan pengakuan korban antara lain *memalak* (meminta uang secara paksa), memaksa korban untuk membelikan makanan di kantin, hingga menjambak atau menampar korban jika mereka merasa tidak dihormati (News Okezone.com, 22 Oktober 2008).

Perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh kedua kelompok kelas 3 dan kelas 2 dari geng Nyik-nyik jelas sekali menunjukkan unsur senioritas di sekolah yang menyebabkan ketimpangan kekuasaan antara kakak kelas dan adik kelas. Unsur tersebut merupakan salah satu unsur yang mendukung terjadinya perilaku kekerasan *bullying*. Demikian pula pada kasus SMA Negeri 1 Boyolangu, ketimpangan kekuasaan yang dapat berupa kemampuan fisik maupun psikis untuk menindas lawan juga merupakan unsur dari perilaku kekerasan *bullying*. Ciri lain dari perilaku kekerasan *bullying* juga ditunjukkan baik dalam kasus geng Nero, maupun geng Nyik-nyik melalui perilaku kekerasan yang berulang dan menyebabkan ketakutan maupun ketidakberdayaan dari korban. Sedangkan untuk bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dapat dilakukan oleh anak perempuan berdasarkan pemaparan kasus-kasus di atas antara lain berupa *bullying* verbal (mengejek), fisik (mendorong, menjambak, menampar, meludah), bahkan non fisik yang berupa material (*memalak*, meminta korban untuk membelikan makanan di kantin).

Dibalik pemberitaan yang memberikan kita informasi tentang perilaku kekerasan *bullying* oleh anak perempuan di beberapa wilayah di Indonesia tersebut, ada hal lain pula yang harus diperhatikan. Banyaknya media yang memberitakan, intensitas penayangan berita, serta teknik penyajian dari media berita, berperan dalam membentuk opini masyarakat dalam menilai pelaku kekerasan oleh perempuan. Perbedaan penyajian berita mengenai kekerasan pelajar di lingkungan sekolah oleh anak laki-laki dan perempuan misalnya terlihat pada pemberian komentar. Dalam kasus kekerasan oleh anak perempuan, terutama yang melibatkan fisik, ketika menayangkan video kekerasan diberikan catatan yang berbunyi “perbuatan yang tidak terpuji, jangan ditiru”. Namun ketika berita

menayangkan kekerasan fisik yang hampir serupa oleh anak laki-laki, tulisan ataupun komentar tersebut tidak keluar, seperti pada penayangan berita oleh Reportase Malam (Trans TV, 11 Juni 2009), ketika menayangkan berita mengenai perkelahian dua pelajar laki-laki tingkat SMP di sebuah gedung tak terpakai yang ditonton oleh teman-temannya. Narasi yang diberikan hanya sebatas perilaku yang mencoreng dunia pendidikan.

Jika dilihat dari bentuk perilaku, kekerasan yang diperlihatkan kelompok anak laki-laki dan anak perempuan di media memiliki gambaran yang kurang lebih sama, yaitu adanya unsur kekerasan fisik. Aksi kekerasan tersebut juga beragam secara jumlah pelaku, mulai dari perorangan hingga kelompok. Sedangkan khusus untuk perilaku yang dikategorikan kekerasan *bullying*, sama-sama menunjukkan adanya unsur senioritas.

Salah satu kasus kekerasan di kalangan pelajar laki-laki yang sempat menjadi pemberitaan hangat adalah kasus kekerasan oleh senior terhadap junior dalam sebuah inisiasi kelompok yang dikategorikan sebagai geng terlarang oleh pihak sekolah. Peristiwa ini menyebabkan korban mengalami patah tulang di tangan dan akhirnya melaporkan pada pihak kepolisian sehingga membuat kasus ini tercuat di media massa. Para pelaku kemudian dikembalikan pada orang tua (Media-Indonesia, 2007). Kasus yang lebih baru adalah yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah (MetroTv, 21 Mar 2009). Namun, pemberitaan yang disajikan tidak terlalu mendalam, hanya sebatas narasi bahwa perkelahian ini terjadi diantara dua pelajar laki-laki di lapangan sekolah. Kasus lain, tersebarnya video perkelahian antara 2 pelajar laki-laki yang diberi judul 'Ozzy vs Thomas' di Balikpapan juga sempat masuk pemberitaan, namun pemberitaan ini juga diiringi pembahasan kasus sebelumnya yang terjadi di kota yang sama antara dua pelajar perempuan (Tempo Interaktif, 09 Maret 2009).

Berdasarkan pada penelusuran internet menggunakan *Google* dan *Youtube* (12 Juli 2009), berita anak perempuan sebagai pelaku kekerasan lebih menjadi perhatian atau menjadi topik utama. Hal ini terlihat dari penelusuran dengan kategori kekerasan pelajar, akan menunjukkan ekspos yang lebih banyak terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki. Perilaku kekerasan oleh anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama mendapatkan penilaian yang negatif, akan tetapi

khusus anak perempuan terdapat penilaian yang menunjukkan bahwa kasus-kasus yang terungkap tersebut adalah hal yang luar biasa sehingga menjadi berita utama. Penilaian seperti ini kemudian berlanjut pada adanya asosiasi penggambaran diri pelaku sebagai sosok yang lebih nakal daripada sekedar pelaku kekerasan.

Pemberitaan-pemberitaan yang sedemikian rupa memberikan penggambaran perempuan yang lebih negatif daripada laki-laki sehingga memojokkan posisi perempuan. Hak dan perlindungan bagi perempuan diabaikan, sementara pemberitaan lebih bersifat sensasi dan mengkriminalkan perempuan. Padahal jika berdasarkan pada penelitian kualitatif, terlihat bahwa perempuan memiliki pengalamannya masing-masing, sehingga stereotipe penggambaran citra perempuan di media massa tersebut tidaklah menggambarkan pengalaman perempuan yang sebenarnya (Ninuk Mardiana Pambudy, Kompas, 01 Oktober 2005). Kecenderungan perempuan sebagai objek dari laki-laki tidak terlepas dalam gambaran media tentang perempuan, meski dalam konteks pemberitaan. Dalam hal ini perempuan lebih dikonstruksikan sebagai korban, sehingga ketika perempuan muncul sebagai pelaku, maka reaksi-reaksi seperti pada pemaparan di atas terhadap perempuan terjadi.

Selain itu, terdapat pula efek lain yang bersifat positif dan negatif bagi orang tua dan masyarakat. Para orang tua dan masyarakat menjadi lebih perhatian pada masalah sosial anak dalam lingkungan sekolah, dan sebaliknya mereka juga bisa menjadi terlalu sensitif terhadap kenakalan anak-anak di sekolah karena penggambaran media yang mendramatisir dan menciptakan label-label tertentu, sehingga dikhawatirkan pelaku tidak lagi dianggap sebagai pelanggar dengan status anak-anak, tetapi disamakan dengan orang dewasa sehingga sanksi yang mungkin akan diterima anak lebih berat dari seharusnya. Terutama jika anak tersebut berstatus anak perempuan.